

Fokalisasi Tiga Cerpen Pilihan dalam *Kumpulan Cerpen Taman Tanpa Aturan* Karya Noor. HD: Kajian Naratologi Gerard Genette

Erlin Aryulita ^{a,1,*}, Novi Siti Kussuji Indrastuti ^{b,2}, Venny Indria Ekowati ^{c,3}

^{ab} Universitas Gajah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

^c Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281

¹ erlinaryulita@gmail.com; ² novi_indrastuti@ugm.ac.id*; ³ venny@uny.ac.id

* Corresponding Author: Novi Siti Kussuji Indrastuti, email: novi_indrastuti@ugm.ac.id



Received 13 August 2025 ; accepted 9 September 2025 ; published 12 September 2025

ABSTRAK

Kumpulan cerpen berjudul *Taman Tanpa Aturan* karya Noor H. Dee menyajikan imajinasi anak-anak dari pengetahuan dan simbol-simbol yang ditemuinya. Mitos-mitos, berbagai aturan sosial, harapan orang tua terhadap anak, simbol-simbol yang ditemukan dalam bahasa dapat memengaruhi kreativitas anak dalam menciptakan imajinasinya. Berbagai pertanyaan dan rasa keingintahuan anak dalam buku cerita anak *Taman Tanpa Aturan* disajikan dengan cerita bergenre fantasi tinggi. Sejumlah dua puluh empat judul dalam buku kumpulan cerpen *Taman Tanpa Aturan* dipilih tiga judul yang menarik, yakni 1) *Rambut Jeruk Alma*, 2) *Gelembung Sabun*, dan 3) *Taman Tanpa Aturan*. Tiga cerpen yang terpilih tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruh fokalisasi (suara narator) terhadap penyampaian pesan. Dengan meminjam kajian naratologi yang dikemukakan Gerard Genette penelitian ini mengungkapkan teknik narasi yang digunakan oleh Noor H. Dee dalam menyampaikan pesan-pesan untuk anak-anak melalui karyanya. Sumber data penelitian berasal dari cerpen-cerpen pilihan dalam kumpulan cerpen *Taman Tanpa Aturan*. Dengan metode deskriptif kualitatif data yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat dalam penelitian ini dianalisis melalui teknik naratif Gerard Genette yang terdiri dari *duration*, *mood*, dan *voice*. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan pesan yang terkandung dalam tiga cerpen tersebut antara pesan yang diterima pembaca anak dan pembaca dewasa dapat memiliki perbedaan. Perbedaan penerimaan pesan diketahui melalui level narasi yang berada di *extradiegetic-heterodiegetic* dengan fokalisasi nol pada cerpen berjudul *Rambut Jeruk Alma* dan *Gelembung Sabun*, serta *heterodiegetic selektif* pada *Taman Tanpa Aturan* karena fokalisasi tersusun dari perpaduan fokalisasi nol dan fokalisasi internal.

A Focalization of Three Selected Short Stories from Noor. HD's Collection of Short Stories Taman Tanpa Aturan: A Narratological Study by Gerard Genette

ABSTRACT

A collection of short stories entitled *Taman Tanpa Aturan* by Noor H. Dee presents children's imagination from the knowledge and symbols they encounter. The world of children filled with curiosity in *Taman Tanpa Aturan* is provided through high level of fantasy genre story. Three most interesting of twenty-four story titles in *Taman Tanpa Aturan* short story collection have been selected: 1) *Rambut Jeruk Alma*, 2) *Gelembung Sabun*, dan 3) *Taman Tanpa Aturan*. The three selected short stories raise questions about the influence of focalization (the narrator's voice) on the delivery of the message. Using the narratology

KATA KUNCI

Naratif
Genette
Fokalisasi
Taman Tanpa Aturan

KEYWORDS

Narrative
Genette
Focalization
Taman Tanpa
Aturan

research by Gerard Genette, this research reveals the narrative technique used by Noor H. Dee in delivering messages to children through his work. The research data source from selected short stories in the short story collection *Taman Tanpa Aturan*. Using a qualitative descriptive method, the data in the form of words, phrases, and sentence in this study were analyzed using Gerard Genette's narrative technique consisting of duration, mood, and voice. The result of the data analysis in this study show that the message contained in the three short stories between the messages received by child readers and adult readers can have differences. The difference in message reception known through the narrative level which is in extradiegetic-heterodiegetic with zero focalization in the short story entitled *Rambut Jeruk Alma* and *Gelembung Sabun*, and selective heterodiegetic in *Taman Tanpa Aturan* because the focalization is composed of a combination of zero and internal focalization.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Saat ini perbincangan masalah literasi yang dibutuhkan seharusnya sudah bukan lagi soal rendahnya minat baca di Indonesia, namun bagaimana menemukan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Minat membaca yang akan menjadi kebiasaan membaca tidak bisa langsung terjadi begitu saja, namun memerlukan proses yang panjang dan akhirnya menjadi "kebiasaan". Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca adalah pengaruh orang tua, disamping faktor-faktor lain seperti ketersediaan sarana prasarana, status sosial, ekonomi, hingga lingkungan bermain (Wahyuni, 2022). Orang tua dalam hal ini menjadi garda terdepan dalam meningkatkan minat baca dimulai dengan anak sendiri. Mengingat pendidikan pertama anak adalah orang tua maka ibu dan ayah harus menjadi yang pertama kali mengenalkan anak membaca sedini mungkin ditengah derasnya arus perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan (Muktiali et al., 2024). Membaca sejak dini berarti ibu ataupun ayah yang membacakan untuk anaknya sampai nanti anak dapat membaca sendiri.

Adanya fenomena peran orang tua terhadap anak di tengah arus perkembangan teknologi tersebut maka penelitian ini menyoroti pentingnya menemukan bacaan anak yang sesuai untuk pembaca anak dan pembaca dewasa. Kumpulan cerpen berjudul *Taman Tanpa Aturan* yang ditulis oleh Noor H. Dee memberikan warna yang khas melalui model penceritaan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Bermula dari keunikan cerita dan tidak ada rekomendasi mengenai usia pembaca pada sampul buku, peneliti kemudian mempertanyakan mengapa keterangan tersebut tidak ada, apakah mungkin Noor H. Dee sengaja memburamkan batasan tersebut karena memang sasaran utamanya tidak hanya pembaca anak namun juga orang tua sebagai pembaca dewasa?

Karya sastra dalam perkembangan pertumbuhan anak tidak hanya melulu mengenai keterampilan membaca namun juga media penengah anak dengan lingkungan tempat ia bertumbuh (Sukirman, 2021). Anak dan sastra merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan karena sastra tersusun dari rangkaian kata yang membentuk klausa, dan bila meminjam psikoanalisis Lacan manusia lahir ke dalam dunia bahasa (Lukman, 2011). Dunia bahasa diterima oleh anak setelah lahir pertama-tama adalah melalui pendidikan nonformal bersama ibunya. Seorang ibu dengan demikian haruslah dibekali dengan kemampuan berliterasi untuk menambah kedekatan emosi dengan anaknya. Melalui dongeng, novel, dan cerita-cerita pendek untuk anak kedekatan emosional ibu dan anak akan terbentuk sebagai bentuk kasih sayang antara ibu dan anak.

Sastra dalam makna luasnya dapat berupa bahasa tulis ataupun bahasa lisan karena keduanya tetapliah bahasa. Sastra sebagai bahasa tulisan dalam pemilihan dan penyusunan bahasanya kemudian menimbulkan efek keindahan, karena memang terjadi upaya untuk memilih tata bahasa yang sebaik mungkin, rapi, dan teratur (Teew, 1988). Sastra yang demikian ini dapat kita temukan dalam karya sastra yang dapat dikatakan sastra serius seperti cerita babad, cerita panji, hikayat dan lain sebagainya, yang di dalamnya memuat sejarah, peristiwa sosial, politik dan ekonomi (Margana, 2004). Sastra serius sendiri dimengerti sebagai karya sastra yang mengharuskan pembacanya untuk memikirkan kembali dunia kemungkinan yang tercipta dalam karya sastra, karena sastra serius berusaha untuk mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan

baru (Nurgiantoro, 2018). Sastra dan hubungannya dengan pendidikan juga diungkapkan oleh Pitari, P. (2022) dalam penelitiannya *In Defense of Literary Truth* bahwa karya sastra tidak hanya semata-mata soal estetika namun juga kognitif. Aspek kognitif yang dapat ditemukan dalam karya sastra khususnya sastra anak seperti nilai-nilai pendidikan agama, moral, sosial, budaya yang ditemukan oleh Akillah (2024) pada penelitiannya terhadap novel anak *Kupetik Bintang karya Rizky Nur Fajri*.

Sastra yang mengandung ajaran hidup selain dalam sastra serius seperti yang telah disebutkan di atas, juga dapat kita temukan dalam sastra anak. Meskipun sastra anak terlihat sederhana namun dalam pembuatannya justru terikat dengan aturan-aturan tertentu (Purnomowulan, 2016). Berbagai aturan tersebut dikarenakan menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak karena sastra anak harus berkontribusi dalam perkembangan kepribadian anak menuju ke kedewasaan (Nurgiantoro, 2018). Aturan yang mengikat dalam sastra anak kemudian memberikan pengaruh pada struktur naratif karya sastra seperti yang novel *Na Willa* karangan Reda gaudiamo. Novel anak tersebut berdasarkan hasil penelitian berjudul *Suara Naratif dalam Na Willa Karya Reda Gaudiamo: Perspektif Naratologi Gerard Genette* oleh (Zahro & Indrastuti, 2024), penceritaan dengan perspektif anak-anak sebagai narator memiliki fungsi membangun kedekatan emosional dengan pemaca anak. berbeda dengan kajian terhadap novel *Na Willa*, kumpulan cerpen TTA memiliki variasi suara narator yang memberikan kedekatan emosional terhadap pembaca anak dan pembaca dewasa.

Lebih jelasnya sastra anak secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni nilai personal (*personal value*) dan nilai pendidikan (*education value*) (Huck, 1993). Nilai personal terdiri dari perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, hingga rasa etis dan religius yang melekat di dalam rasa. Sedangkan nilai pendidikan meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, nilai keindahan, penemuan wawasan multikultural, hingga kebiasaan membaca (Nurgiantoro, 2018).

Kompleksitas pada cerita anak yang dikemas dalam sebuah cerita pendek, dalam kesederhanaannya membawa pertanyaan besar bagi pembaca dewasa (Muslimin & Zaki, 2022). Berbagai pertanyaan yang timbul kemudian dapat dimediasi dengan memperhatikan struktur cerita yakni melalui kacamata teori naratif oleh Gerard Genette. Kompleksitas dari nilai personal dan nilai pendidikan yang dikemas dalam bentuk cerita anak adalah yang dapat ditemui pada kumpulan cerpen *Taman Tanpa Aturan* kemudian disingkat TTA, yang disajikan dengan alur sederhana bagi pembaca anak namun berbeda bagi pembaca dewasa. Perbedaan penerimaan pesan antara pembaca anak dan pembaca dewasa dikarenakan struktur naratif yang diciptakan penulis yaitu, sudut pandang, alur penceritaan, durasi, dan suara naratif. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menemukan posisi kumcer TTA di antara anak dengan pembaca dewasa yaitu dengan mengetahui relasi antar struktur cerita melalui perspektif naratologi Gerard Genette.

Naratologi sendiri berawal dari kata *narrative* yakni dari bahasa latin yang memiliki arti cerita, perkataan, kisah, serta hikayat, dan kata *logos* yang bermakna ilmu. Naratologi lebih dikenal dengan teori wacana naratif, suatu konsep yang berkaitan dengan narasi dan narator (Ratna, 2022). Naratologi Genette menekankan pada tujuannya untuk menganalisis struktur naratif secara sistematis. Selain cara penyampaian cerita, menurutnya kajian naratif harus melampaui isi cerita itu sendiri (Genette, 1988). Melampaui isi cerita berarti kita sebagai pembaca tidak hanya terfokus pada apa isi cerita yang disampaikan, namun juga bagaimana peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita diceritakan kepada kita sebagai pembaca. Bagi Genette narasi tidak hanya mentransmisikan peristiwa secara objektif atau kronologis, namun sebaliknya dia adalah konstruksi yang melibatkan berbagai keputusan naratif yang memengaruhi bagaimana kita sebagai pembaca dapat memahami dan merasakan pengalaman dalam cerita (Genette, 1988).

Elemen-elemen naratif yang perlu diperhatikan menurut Genette untuk melampaui dari isi cerita antara lain adalah urutan (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), sudut pandang (*focalization*), dan suara naratif (*narrative voice*). Urutan cerita bertujuan untuk menemukan plot yang dibangun dalam cerita dapat beralur maju, mundur, atau campuran. Durasi merupakan waktu yang digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa yang dapat diketahui dengan menemukan seberapa sering *elipsis* (lompatan waktu), *summary* (ringkasan peristiwa), *pause* (jeda), dan *scene*

(adekan) dalam satu cerita utuh. Sedangkan frekuensi berhubungan dengan jumlah penceritaan peristiwa tertentu, diceritakan secara berulang atau hanya sekali sesuai keinginan narator dalam membawa suasana (Genette, 1988). Salah satu konsep-konsep yang di tawarkan Genette tersebut dalam penelitian R. S. Hobyane (2022) mengenai studi aplikatif pada kisah Susanna, perpindahan fokusasi dan posisi narator dapat memandu penilaian moral pembaca terhadap tokoh. Fokusasi kaitannya dengan cerita anak oleh Sheikh, dkk (2022) dipadukan dengan aspek preseptual, psikologis, dan ideologis memungkinkan kita untuk memahami cerita sebagai sebuah jaringan dengan beberapa lapisan, serta mampu memperkuat apresiasi kita terhadap desain lingkungan naratif.

Fokusasi atau dengan istilah lain *mood* yakni untuk menentukan perspektif yang digunakan untuk menceritakan suatu cerita, apakah narator terlihat implisit atau eksplisit, dan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan penulis dengan pembaca. Fokusasi serta suara naratif merupakan tahap yang paling penting, untuk mencapai tujuan melampaui isi cerita pada cerita anak. Hal ini untuk mengetahui kemungkinan penyampaian nilai-nilai personal ataupun edukasi dalam cerita anak kepada pembaca anak-anak.

Cerita anak-anak yang terlihat sederhana di sandingkan dengan teknik narasi Gerard Genette yang sangat mendetail, adalah ramuan yang tepat untuk menyajikan kumpulan cerpen anak yang berjudul *Taman Tanpa Aturan* yang ditulis oleh Noor H. Dee. Cerita-cerita di dalam buku tersebut memiliki level cerita anak dengan kategori fantasi tinggi, yaitu fantasi yang dihasilkan anak-anak diperoleh dari benda-benda di sekitar mereka (Nurgiyantoro, 2018). Fantasi yang tinggi dengan teknik narasi yang kemudian di hadirkan dalam setiap cerita, dapat memberikan kontribusi orang tua, untuk menanggapi berbagai pertanyaan yang keluar dari anak serta ungkapan-ungkapan yang terkadang membingungkan.

Kumpulan cerpen anak berjudul *Taman Tanpa Aturan* yang diterbitkan oleh Margin Kiri pada tahun 2023 dan di cetak ulang pada tahun 2024 ini belum ada penelitian yang dilakukan dalam perspektif naratologi. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Sufi Ikrima Sa'adah dengan judul "Kajian Naratologi Genette Dalam Tiga Cerita Pendek Pilihan Kompas Tahun 2000an", memfokuskan penelitiannya pada elemen durasi, fokusasi, dan narator dalam cerita. Hasil penelitiannya mengungkapkan bagaimana teknik narasi yang terbentuk dalam cerpen pilihan Kompas memberikan kontribusi dalam membantu menggambarkan sikap masyarakat terhadap masalah tertentu yang disajikan melalui cerita (Sa'adah, 2018).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek material berupa kumpulan cerpen anak berjudul *Taman Tanpa Aturan*. Kumpulan cerpen *Taman Tanpa Aturan* sebagai objek material dalam hal ini adalah sebuah lapangan terjadinya penelitian (Faruk, 2012). Sumber data yang diperoleh dari kalimat dalam cerpen kemudian dilakukan analisis melalui perspektif naratologi Gerrad Genette untuk mendalami elemen narasi cerita. Cerita pendek yang digunakan sebagai sumber data berjudul 1) *Rambut Jeruk Alma* (RJA), 2) *Gelembung Sabun* (GS), dan 3) *Taman Tanpa Aturan* (TTA). Data diperoleh melalui teknik baca berulang-ulang yaitu melalui tahapan pembacaan heuristik yang dilanjutkan dengan hermenutik. Pembacaan heuristik merupakan tahap pertama untuk menemukan makna denotatif sebuah teks dan unsur dasar suatu teks. Sedangkan tahap hermenutik pembacaan mulai lebih mendalam dan terjadi tafsir untuk menemukan makna tersembunyi, dalam penelitian ini adalah relevansinya dengan struktur naratif dalam RJA, DS, dan TTA (Ratna, 2022). Data yang terkumpul dapat berupa uraian, narasi, ataupun pernyataan yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung (Herdiansyah, 2010). Analisis isi terhadap data yang terkumpul diterapkan untuk mendalami elemen narasi dalam setiap cerita anak. Tahap analisis yang dilakukan berupa reduksi data yaitu dengan membaca berulang-ulang untuk menemukan elemen waktu, fokusasi, dan suara dalam dalam cerpen. Elemen-elemen yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi relasi antar elemen narasi dan disajikan menggunakan tanda. Tanda kurung tegak, alfabet, koma, dan tanda strip digunakan untuk menyajikan relasi waktu yang ditemukan. Kumpulan data yang berupa relasi waktu, fokusasi dan suara narator disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembahasan

Noor H. Dee secara *gamblang* menyampaikan tujuan ditulisnya kumpulan buku cerita ini untuk memberi anak-anak bacaan yang dapat mengasah kepekaan, empati, dan kesadaran kritis anak-anak. Sebanyak 24 judul cerita anak dalam *Taman Tanpa Aturan* dipilih tiga cerita yang memiliki kesamaan penulisan judul yang menarik. Cerita terpilih yang pertama adalah 1) *Rambut Jeruk Alma*, 2) *Gelembung Sabun*, dan 4) *Taman Tanpa Aturan*. Kesamaan yang ditemukan dalam cerita-cerita tersebut adalah adanya kebebasan yang tersirat di masing-masing judul. Ketiga cerpen tersebut fantasi diciptakan oleh anak dari benda-benda, kalimat, ataupun peraturan-peraturan yang dilontarkan orang dewasa terhadap anak. Fantasi-fantasi yang tercipta dalam pikiran anak tersebut, setelah dianalisis melalui kajian naratif Genette terbentuk dari relasi *duration*, *mood*, dan *voice*. Dari urutan temporal masing-masing cerpen menunjukkan alur yang sederhana untuk diterima oleh tahap perkembangan anak. Alur yang sederhana ditemukan dengan melihat relasi order yang membentuk cerita (lihat tabel 1). Kesederhanaan tersebut juga teridentifikasi melalui focalisasi nol (*zero focalitation*) dengan narasi murni yang menghadirkan narator dalam level *extradiegetic-heterodiegetic*. Fokalisasi yang terbentuk dapat diketahui setelah dilakukan pengumpulan data dari tiga cerpen pilihan dengan memperhatikan aspek modus. Modus dalam konsep naratologi Genette (1988) berkaitan dengan posisi pengarang, narator, dan tokoh dalam sebuah cerita serta dapat dipahami sebagai cara pengarang menampilkan narator dalam cerita.

Kesederhanaan cerita anak pada penelitian ini membuktikan memiliki level naratif yang berbeda, dalam hal ini berarti dari RJA, GS, dan TTA mengalami peningkatan level cara penceritaan. Level naratif dilihat dari suara naratif berada pada paradigma narator *extradiegetic-heterodiegetic* untuk RJA dan GS, kemudian *heterodiegetic-selektif* untuk TTA seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Relasi Order, Mood, dan Voice

Judul Cerpen	Hasil Analisis Relasi Order, Mood, dan Voice		
	Relasi Order	Mood	Voice
RJA	A1-B2-C3-D4-E5-F6-G7-H8-I9-J10-K11-L12	Fokalisasi Nol	<i>extradiegetic-heterodiegetic</i>
GS	A1-[B2-C2]-D3-[E4-F4]-G5-H6-I7-J8-K9	Fokalisasi Nol	<i>extradiegetic-heterodiegetic</i>
TTA	[A1-B1]-[C2-D2]-[E3-F3]-G4-H5-I6-J7-K8	Fokalisasi Nol & Internal	<i>heterodiegetic selektif</i>

Berdasarkan relasi yang ditemukan dari *order*, *mood*, dan *voice* yang diperoleh dari ketiga judul cerpen pada tabel 1 di atas, dapat dilihat adanya peningkatan level naratif yaitu pada cerpen TTA, yaitu *mood* TTA membentuk fokalisasi nol dan sekaligus fokalisasi internal serta suara naratif yang berada pada *heterodiegetic selektif*. Paradigma *heterodiegetic-selektif* adalah posisi narator berada di luar cerita dan bukan sebagai tokoh serta hanya menyajikan peristiwa dalam sudut pandang tertentu. Dengan demikian TTA merupakan cerpen dengan level usia yang lebih tinggi dibandingkan dengan RJA dan GS dengan *voice* yang berada pada *extradiegetic-heterodiegetic*, yang artinya narator berada di tingkat pertama sebagai yang bercerita namun tidak hadir sebagai tokoh. Perbedaan level tersebut berpengaruh pada bentuk penyampaian amanat yang mudah diterima oleh pembaca anak dan yang harus melalui penjelasan dari pendamping atau orang tua. Pada RJA dan GS terdapat perbedaan pada level urutan penceritaan namun dengan *mood* dan *voice* yang sama. *Story time* dan *narrative time* pada GS menunjukkan level kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan RJA, hal ini karena terdapat analepsis pada urutan kronologi GS sehingga waktu penceritaan pada GS menjadi sedikit lebih panjang.

Dengan demikian fokusasi sebagai fokus penelitian merupakan langkah yang tepat untuk menjembatani kerumitan kumpulan cerpen anak *Taman Tanpa Aturan*, karena suara narasi yang dibentuk oleh penulis berpengaruh pada level pemahaman anak. Merujuk pada level perkembangan anak pada tahap perkembangan simbolik yaitu usia 7-12 tahun kumcer TTA memberikan gambaran perkembangan anak melalui RJA, GS, dan TTA. Pada tahap perkembangan anak usia 7-12, menurut Jean Piaget dalam (Sulyandari, 2021) anak mulai menggunakan bahasa dan gambaran mental yang kemudian anak mengeneralisaikan kasus-kasus simbolik dengan cara yang tidak logis seperti tumbuh jeruk di kepala, masuk kedalam gelembung sabun, hingga kejadian-kejadian luar biasa di dalam taman.

3.2.1 Rambut Jeruk Alma

Cerpen ini menceritakan anak perempuan bernama Alma yang memiliki rambut berupa buah jeruk. Rambut tersebut dia peroleh setelah Alma menelan biji buah jeruk. Sebenarnya cerita ini sangat terkenal di kalangan anak-anak dan imajinasi yang terbentuk antara tumbuh pohon jeruk di dalam perut, atau keluar akar-akar di tubuh, hingga rambut yang berubah menjadi buah seperti yang di alami Alma. Tidak hanya alma anak-anak di lingkungan Alma juga mengubah rambut mereka menjadi aneka macam buah-buahan mengikuti cara yang disarangkan oleh Alma.

Order terbentuk dalam urutan temporal yang kronologis menunjukkan cerita tersusun dengan alur maju, dan dapat dilihat dari relasi yang terbentuk A1-B2-C3-D4-E5-F6-G7-H8-I9-J10-K11-L12. Urutan yang kronologis sangat lazim ditemukan dalam berbagai cerita anak karena sifat dari cerita anak yang memang cenderung sederhana. Dari relasi order yang terlihat mengindikasikan tidak ada *prolepsis* maupun *analepsis* yang mengganggu waku cerita, semuanya berjalan secara singulatif dengan durasi yang seimbang, yakni tidak terlalu lambat namun juga tidak terlalu cepat yang tersusun dari 3 *elipsis*, 3 *summary*, 3 *pause*, dan *scene* yang terbanyak dengan jumlah 5 kali kemunculan. Meskipun banyak dimunculkan *scene* namun narator tetap berada di luar cerita dan mengetahui segala yang terjadi pada semua tokoh, sehingga meski banyak dialog di dalamnya pemahaman terhadap makna cerita seakan-akan anak masih didampingi oleh orang tuanya.

"Mama! Mama! Rambut Alma berubah menjadi jeruk!" teriak Alma sambil mendekati mamanya di ruang kerja. Mamanya tersenyum sambil memetik satu buah jeruk yang tumbuh di kepala Alma. "Hmm...rasanya manis," katanya, "seperti wajahmu." (Noor H. Dee, 2023:6)

Pada kutipan di atas narator masih eksplisit dapat dirasakan, dalam konteks ini narator membantu menambah imajinasi peristiwa Alma dan Mamanya. Adanya narator yang menerangkan sikap-sikap mamanya Alma, anak sebagai pembaca akan ikut membentuk imajinasinya dalam menikmati cerita. Imaji yang terbentuk pada anak dapat dikatakan sebagai imajinasi produktif yaitu khayalan tentang sesuatu yang tidak nyata (Zhang, 2021). Imajinasi yang tidak nyata adalah bagian Mama Alma memetik buah jeruk di kepalanya Alma. Imajinasi ini juga nantinya akan menentukan kesadaran yang terbentuk dalam diri anak antara kesadaran yang naif atukah sebuah kesadaran kritis (Zhang, 2021). Jenis kesadaran yang akan muncul dalam benak anak dalam hal ini membutuhkan peran orang tua dalam menjelaskan pertanyaan yang mungkin timbul dari anak setelah membaca cerita. Narator sebagai pembimbing atau seperti menjadi orang tua juga ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Namun, setelah beranjak dewasa, rambut alma dan anak-anak di kota kecil itu kembali menjadi rambut biasa—dan keseruan memiliki rambut buah tinggal kenangan indah yang tidak akan pernah mereka lupakan sampai kapan pun. (Noor H. Dee, 2023:7)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah elipsis yang memotong masa kanak-kanak Alma ke masa dewasa Alma. Narator dengan tipe *heterodiegetic* menuntun anak pada perasaan kehilangan pada masa dewasa yang dalam cerita ini adalah kehilangan rambut buah-buahan mereka. Dengan panduan orang tua peristiwa dalam kutipan tersebut juga dapat diarahkan kepada anak bahwa masa anak-anak adalah masa yang paling membahagiakan, masa tersebut juga tidak akan pernah bisa diulang kembali.

Elemen narasi yang berada di level *extradiegetic* dengan fokusasi nol narator dapat menggantikan peran orang tua untuk menyampaikan pesan moral yang ada di dalam cerita. RJA

dengan panduan narator dapat teridentifikasi memuat pesan agar anak-anak berhati-hati saat makan jeruk. Biji jeruk yang tumbuh dalam tubuh bukan sebagai ancaman melainkan cara yang ditempuh orang tua dalam menasehati anaknya tanpa melukai rasa sensitif anak-anak. Karena dengan kronologi yang sederhana dan fokusasi nol cerita ini sesuai dengan anak-anak yang berada pada masa preoperational period (Piaget & Cook, 1952).

3.2.1. Gelembung Sabun

Cerita dimulai saat gadis kecil tersebut melihat gelembung sabun yang melayang di depannya, dia memikirkan bagaimana caranya masuk ke dalam gelembung sabun yang ada di depannya. Tiba-tiba gelembung tersebut menyenggol hidungnya dan ia berada di dalam gelembung sabun. Berbagai perasaan dan emosi terjadi dalam diri gadis kecil saat dia berada di dunia gelembung sabun.

Urutan temporal GS terjadi secara kronologis yakni urutan cerita dengan alur maju. Relasi dan order yang tersusun adalah A1-[B2-C2]-D3-[E4-F4]-G5-H6-I7-J8-K9. Meskipun tersusun secara berurutan dalam GS memiliki satu analepsis interal atau *heterodiegetic* yang menjelaskan pikiran yang dialami oleh gadis kecil yakni rasa takut karena di waktu sebelumnya dia tidak pernah jauh dari orang tuanya. Analepsis ini bersifat *heterodiegetic* karena berhubungan langsung dengan cerita dan terletak di C2, antara sekuen B2 dan D3.

[B2]"Seperti apa rasanya hidup di dalam gelembung?" tanya gadis kecil itu sambil menyentuh gelembung sabun dengan ujung hidungnya".

Pluk!

Gadis kecil itu masuk ke dalam gelembung dan hidup di dalamnya.

[C2]Awalnya gadis kecil itu agak sedikit takut. Selama ini, jika pergi jauh, dia selalu bersama Ayah atau Bunda. Tak pernah sekali pun dia pergi seorang diri. (Noor H. Dee, 2023:17)

Peristiwa yang terjadi dalam kutipan tersebut terbagi kedalam waktu penceritaan yang berbeda namun masih pada waktu yang sama dalam cerita. Ingatan gadis kecil datang dari luar yakni disampaikan oleh narator, dan dalam hal ini narator serba tahu (*omniscient*). Ingatan tersebut datang tanpa merusak urutan temporal yang terjadi dalam waktu cerita. D3 selanjutnya tokoh telah kembali pada masa kini saat berada dalam gelembung sabun dan seterusnya hingga K9.

Selain disusun dalam temporal kronologis GS memiliki durasi yang terasa cepat dengan jumlah elipsis yang mendominasi. Elipsis terletak dalam order A1, D3, dan H6. A1 merupakan elipsis pertama dengan ditandai kalimat "tiba-tiba saja". D3 waktu yang ditempuh oleh gadis kecil untuk merasa nyaman setelah ketakutannya dimulai dengan kalimat "**lama kelamaan...**", dan H6 adalah akhir dari imajinasi gadis kecil yang dibuyarkan oleh kedatangan Ibu ditandai kalimat "**Hingga kemudian, terdengar suara Bunda tiba-tiba**". Durasi yang lain yakni *summary*, *pause*, dan *scene* memiliki jumlah yang sama masing-masing 2 kali muncul.

Dari durasi yang cepat sudah membuktikan bahwa GS merupakan cerita anak yang dikemas dengan imajinasi dari sudut pandang anak, namun disampaikan oleh narator. Fokusasi nol merupakan posisi narator yang mengetahui segalanya hingga jarak narator dengan pembaca cukup jauh, karena berarti adegan disajikan dengan narasi murni. Narasi yang bersifat *diegetic* menghasilkan level narasi berada dalam jenis *extradiegetic*.

Kehadiran analepsis dalam GS memberikan rangsangan terhadap proses perkembangan anak, karena dalam cerita ini anak harus memahami logika waktu penceritaan dengan waktu cerita saat membaca. Analepsis dalam GS merupakan pengantar narator untuk menyampaikan pesan untuk anak-anak yang membaca GS. Pesan yang dapat diambil dalam peristiwa dunia gelembung sabun adalah hal-hal yang berada di alam semesta sangat indah dan membuat hati yang menempati bahagia. Keindahan yang begitu luar biasa di alam semesta tidak boleh membuat kita lupa diri menikmati segala isi dunia. Hidup di dunia harus mengingat waktu dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin seperti dalam konsep hidup orang Jawa yaitu *eling lawan waspada* (Magnis-Suseno, 1984). Mandi dan bermain-main memang menyenangkan namun anak-anak tidak boleh mandi terlalu lama agar tidak terserang demam atau batuk pilek. Kehadiran bunda di tengah-tengah imajinasi gadis kecil tersebut merepresentasikan sosok ibu yang senantiasa mengingatkan

membawa anaknya ke jaoan yang benar, bahwa kita harus selalu ingat akan waktu agar tidak terlena dengan kehidupan duniawi.

3.2.1. Taman Tanpa Aturan

Dari dua judul yang lainnya TTA memiliki perbedaan yakni tidak terlihat objek sebagai pembentuk imajinasi anak. Pada RJA imajinasi terbentuk dari biji buah-buahan, GS tercipta dari gelembung sabun, sedangkan TTA mengalami level imajinasi yang berbeda yakni tahap di mana anak-anak telah memahami bahasa dan kalimat, sehingga isi cerita yang disajikan juga memiliki kompleksitas yang berbeda daripada RJA dan GS.

TTA menceritakan sekelompok laki-laki dewasa yang berbincang-bincang di warung. Mereka membicarakan anak-anak mereka. Salah satu di antara mereka berpendapat bahwa anak-anak itu seharusnya diatur kehidupannya, karena jika dibiarkan bebas mereka bisa menjadi monster. Di dalam warung tersebut terdapat seorang peneliti yang mendengar obrolan mereka. Peneliti yang meragukan pendapat orang-orang tersebut lantas menyiapkan rencana untuk membuktikan *statement* para orang tua di warung tersebut salah. Peneliti akhirnya membuat taman dengan nama Taman Tanpa Aturan. Terdapat pengumuman di Taman Tanpa Aturan bebas berbuat semaunya, orang tua dilarang masuk, dan selamat bersenang-senang dengan kondisi taman kosong hanya ada rumput yang tumbuh di dalamnya.

Tidak berselang lama taman dikunjungi seorang anak yang dengan ragu-ragu meminta pendapat ayahnya untuk masuk ke dalam taman. Dengan persetujuan ayahnya anak kecil masuk ke taman dan bermain dengan semau dia tanpa ada yang mengatur di dalamnya. Lalu muncul makin banyak anak-anak lain ke dalam taman. Setelah berbulan-bulan taman tersebut penuh berisi aneka jenis mainan dan anak-anak dengan perilaku yang bermacam-macam. Mereka bertengkar namun juga saling memaafkan. Peneliti yang mengamati selama berbulan-bulan tidak menemukan adanya monster.

Sekilas TTA terlihat memiliki kerumitan karena cerita di dalamnya melibatkan orang dewasa yang mencampuri kehidupan anak-anak, namun setelah urutan temporal yang ditemukan adalah kronologis, cerita ini tidak seberat yang dibayangkan. Relasi order yang terbentuk adalah A1-B2-C3-D4-E5-F6-G7-H8-I9-J10-K11. Urutan tersebut menandakan antara waktu penceritaan dan waktu cerita berjalan beriringan atau seimbang, tidak ada adegan lain dari masa lalu (*analepsis*) yang menambah panjang waktu penceritaan. Meskipun urutan temporal yang terbentuk adalah kronologi dan tanpa adanya *prolepsis* maupun *analepsis*, namun dibandingkan RJA dan GS, TTA dari jumlah waktu penceritaannya TTA paling panjang di antara keduanya. Durasi yang panjang dikarenakan cerita yang disampaikan lebih kompleks, namun tidak termasuk durasi lambat karena tidak ada perbedaan yang jauh yakni *elipsis* 3 kali, *summary* 3 kali, *pause* 2 kali, dan *scene* 4 kali.

Adegan (*scene*) menempati 4 kali kemunculan membuat cerita ini lebih panjang dengan jenis penggambaran oleh narator dan dari dialog para tokoh dalam cerita. *Voice* yang terbentuk seperti kerumitannya yang bertambah narator hanya menyajikan apa yang dia lihat dari luar pada tokoh anak-anak namun dia dapat mengetahui isi hati dan pikiran orang dewasa. Tidak seperti dua cerita sebelumnya dengan narator yang menyelami hingga perasaan seluruh tokoh, oleh karena itu cerpen ini memiliki focalisasi internal yang menekankan perasaan pada tokoh peneliti seperti pada kutipan berikut ini.

Seorang peneliti yang kebetulan ikut mendengar perbincangan itu ikut mengganggu sambil berkata dalam hati, "Mari kita uji perkataan itu." (Noor H. Dee, 2023:35)

....

Di kejauhan, peneliti itu tersenyum. "Sampai detik ini, aku sama sekali tidak melihat monster di taman itu," katanya dalam hati. (Noor H. Dee, 2023:36)

Dua kutipan di atas merupakan suara hati tokoh Peneliti yang diketahui oleh narator yang terletak di awal cerita dan di akhir cerita. Kasus ini merupakan pertanda bahwa kategori usia pembaca TTA berbeda dengan cerpen RJA dan GS. Letak imajinasi bahkan tidak hadir dalam diri anak-anak namun pada diri Peneliti. Narator dalam cerita ini menyeleksi kedekatan yakni lebih dekat dengan orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak didampingi orang dewasa dalam membaca, karena cerita diarahkan untuk melihat dunia melalui sudut pandang orang dewasa.

Kombinasi suara narator dalam TTA dapat memberikan arahan kepada orang tua bahwa cerita ini anak dalam membaca harus didampingi. Jelas sudut pandang yang di tekankan adalah dari sudut pandang orang tua. Oleh karenanya narator memberikan masukan pemikiran terhadap pembaca (dalam hal ini adalah orang tua) untuk lebih membuka pikiran terhadap anak agar jangan terlalu membatasi gerak anak. Anak juga ditegaskan dalam cerita ini, mereka bukan monster, namun anak-anak yang perlu diberi ruang gerak dan bercengkerama dengan alam serta teman-temannya.

4. Kesimpulan

Anak yang hadir atas hasrat dari orang tua harus dipertanggungjawabkan dengan mendidik anak agar menjadi pribadi yang berkualitas. Karya sastra dihadirkan di antara orang tua dan anak untuk menjembatani hubungan mereka bahkan dengan alam. Dalam cerita-cerita yang dibangun oleh Noor H. Dee *melalui Taman Tanpa Aturannya*, dia mengajak orang tua untuk memahami kebutuhan anak bukan hanya mengatur dan membatasi, anak bukanlah monster yang harus di kerangkeng dibalik jeruji peraturan orang tua. Melalui level naratif yang berada pada kombinasi fokalikasi nol dan fokalikasi internal, tanpa menggurui pihak orang tua tokoh dalam cerita dapat mengajak para orang tua untuk berintrospeksi diri. Rambut Jeruk Alma dan Gelembung Sabun dengan imajinasi yang dahulu bersingkah di pikiran anak-anak, mengingatkan kepada kita kebahagiaan bukan soal nilai material namun dari kesedrhanaan biji jeruk dan gelembung sabun. Memang benar apa yang ditekankan Noor H. Dee di sampul belakang buku kumpulan cerpenya bahwa orang dewasa berubah menjadi kaku dan menjemukan.

Referensi

- Akillah, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Anak Kupetik Bintang Karya Rizky Nur Fajri: Kajian Sosiologi Sastra. *Sarasvati*, 6(1), 33–47.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Genette, G. (1988). Narrative Discourse Revisited. *Cornell University*.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hobyane, R. S. (2022). Character focalisation and its function in the story of Susanna. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(1), 7641.
- Huck, C. S. (1993). *Children's literature in the elementary school*. ERIC.
- Lukman, L. (2011). *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. PT Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Penerbit PT Gramedia.
- Margana, S. (2004). Pujangga Jawa dan bayang-bayang kolonial. (*No Title*).
- Muktiali, S., Edy, S., & Nenda, N. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 499–509.
- Muslimin, M. F., & Zaki, A. (2022). Antara Pembaca Anak atau Dewasa: Membuka Tabir Fiksi Semua Ikan di Langit: Between Children and Adult Readers: Uncovering Fiction Semua Ikan di Langit. *TOTOBUANG*, 10(2).
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS. https://books.google.co.id/books?id=_ZtjDwAAQBAJ

- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children* (Vol. 8, Issue 5). International universities press New York.
- Pitari, P. (2022). In Defense of Literary Truth: A Response to Truth, Fiction, and Literature by Peter Lamarque and Stein Haugom Olsen to Inquire into No-Truth Theories of Literature, Pragmatism, and the Ontology of Fictional Objects. *Literature*, 3(1), 1–18.
- Purnomowulan, N. R. (2016). Penulisan Sastra Anak: Sederhana Yang Tidak Mudah. *Seminar Nasional Sastra Anak” Sastra Anak Dan Kreativitasnya”*, Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*.
- Sa’adah, S. I. (2018). Kajian naratologi genette dalam tiga cerita pendek pilihan Kompas tahun 2000an. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 119–125.
- Sheikh, A. R., Munaf, M. A., & Sultan, A. (2022). Facets of Focalisation in James Joyce’s A Painful Case: A Narrative Analysis. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(4), 1668–1678.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sulyandari, A. K. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Teew, A. (1988). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra. *Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka*.
- Wahyuni, D. (2022). Pengaruh Minat Baca dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(2), 231–240.
- Zahro, A., & Indrastuti, N. S. K. (2024). Suara Naratif dalam Na Willa Karya Reda Gaudiamo: Perspektif Naratologi Gerard Genette. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53–70.
- Zhang, E. (2021). *Naratif dan Pendidikan Manusia Berdaya dalam Filsafat Paul Ricoeur*. PT Kanisius.